

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Morfologi Tanaman Bambu

Menurut Winarno (1992), bambu tergolong keluarga *Graminae* (rumput-rumputan). Tanaman ini juga sering disebut sebagai rumput raksasa (*Giant Grass*). Bambu merupakan tanaman berumpun yang terdiri dari sejumlah batang/buluh yang tumbuh secara bertahap dari mulai rebung (tunas bambu), batang muda, dan batang dewasa pada umur 4 – 5 tahun.

Bambu memiliki tiga bagian tubuh utama yang tampak, yaitu akar, batang, dan daun. Akar bambu terdiri atas rimpang (*rhizon*) yang berbuku dan beruas. Pada buku akan ditumbuhi oleh serabut dan tunas yang dapat tumbuh menjadi batang. Sedangkan batang bambu berbentuk silindris, berbuku-buku, beruas-ruas berongga, berdinding keras, pada setiap buku terdapat mata tunas atau cabang. Warna batangnya biasanya hijau dan jika sudah tua akan menguning atau coklat. Tumbuhnya ke atas dan tegak lurus (*erectus*).

Salah satu jenis bambu yang sudah banyak dikenal dan sering dimanfaatkan oleh masyarakat adalah bambu tali atau bambu apus. Bambu ini termasuk dalam genus *Gigantochloa* (Anonymous, 2012). Berikut ini urutan klasifikasi bambu tersebut :

Devisi : *Spermatophyta*  
Subdivisi : *Angiospermae*  
Klas : *Monocotyledonae*

Ordo : *Graminales*  
Famili : *Gramineae*  
Subfamili : *Bambusoideae*  
Genus : *Gigantochloa*  
Spesies : *Gigantochloa apus*

### **1. Akar Rimpang**

Akar rimpang yang terdapat dalam tanah membentuk sistem percabangan, untuk membedakan asal dari kelompok bambu tersebut. Bagian pangkal akar rimpang lebih sempit dari pada bagian ujung dan setiap ruas mempunyai kuncup dan akar. Kuncup pada akar rimpang ini akan berkembang menjadi rebung yang kemudian memanjang dan akhirnya menghasilkan buluh (Widjaja, 2001).

Akar tanaman bambu dapat berfungsi sebagai penahan erosi guna mencegah bahaya banjir. Akar bambu juga dapat berperan dalam menanganai limbah beracun akibat keracunan merkuri. Bagian tanaman ini menyaring air yang terkena limbah tersebut melalui serabut-serabut akarnya (Margono, 1997).

### **2. Batang**

Batang-batang bambu muncul dari akar-akar rimpang yang menjalar didalam tanah. Batang-batang yang sudah tua keras dan umumnya berongga, berbentuk silinder memanjang dan terbagi dalam ruas-ruas. Tinggi tanaman bambu sekitar 0,3 m sampai 30 m. Diameter batangnya 0,25-25 cm dan ketebalan dindingnya sampai 25 mm. Pada bagian tanaman terdapat organ-organ daun yang

menyelimuti batang yang disebut dengan pelepah batang. Biasanya pada batang yang sudah tua pelepah batangnya mudah gugur. Pada ujung pelepah batang terdapat perpanjangan tambahan yang berbentuk segi tiga dan disebut subang yang biasanya gugur lebih dulu (Widjaja, 2001).

Batang bambu baik yang masih muda maupun yang sudah tua dapat digunakan untuk berbagai macam keperluan, namun demikian tidak semua jenis bambu dapat dimanfaatkan. Secara garis besar pemanfaatan batang bambu dapat digolongkan kedalam dua hal yaitu:

a. Berdasarkan bentuk bahan baku

- 1) Bambu yang masih dalam keadaan bulat, umumnya digunakan untuk tiang pada bangunan rumah sederhana.
- 2) Bambu yang sudah dibelah, umumnya digunakan untuk dinding rumah, rangka atap (yang terbuat dari ijuk atau rumbia), simpit, pagar, kerajinan tangan dan lain sebagainya.
- 3) Gabungan bambu bulat dan sudah dibelah serta serat bambu, umumnya digunakan untuk aneka kerajinan tangan, misalnya kerajinan anyaman bambu seperti :tudung (caping), besek, bakul, tempat nasi, keranjang, kursi, meja, dan lain-lain.

b. Berdasarkan penggunaan akhir yaitu untuk konstruksi dan non konstruksi.

### 3. Rebung

Tunas atau batang-batang bambu muda yang baru muncul dari permukaan dasar rumpun dan *rhizome* disebut rebung. Rebung tumbuh dari kuncup akar

rimpang didalam tanah atau dari pangkal buluh yang tua. Rebung dapat dibedakan untuk membedakan jenis dari bambu karena menunjukkan ciri khas warna pada ujungnya dan bulu-bulu yang terdapat pada pelepahnya. Bulu pelepah rebung umumnya hitam, tetapi ada pula yang coklat atau putih misalnya bambu cangkreh (*Dinochloa scandens*), sementara itu pada bambu betung (*Dendrocalamus asper*) rebungnya tertutup oleh bulu coklat.

Rebung merupakan anakan dari bambu, rebung yang masih bisa kita konsumsi sebagai sayur berumur berkisar 1-5 bulan. Rebung dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan yang tergolong kedalam jenis sayur-sayuran. Tidak semua jenis bambu dapat dimanfaatkan rebungnya untuk bahan pangan, karena rasanya yang pahit. Menurut beberapa pengusaha rebung, bambu yang rebungnya enak dimakan diantaranya adalah bambu betung (Winarno, 1992).

#### **4. Tipe Pertumbuhan**

Tanaman bambu mempunyai dua tipe pertumbuhan rumpun, yaitu simpodial (*clump type*) dan monopodial (*running type*). Pada tipe simpodial tunas baru keluar dari ujung rimpang. Sistem percabangan rhizomnya di dalam tanah cenderung mengumpul dan tumbuh membentuk rumpun. Bambu tipe simpodial tersebar di daerah tropik, seperti yang terdapat di Indonesia dan Malaysia. Pada bambu tipe monopodial tunas bambu keluar dari buku-buku rimpang dan tidak membentuk rumpun. Batang dalam satu rumpun menyebar sehingga tampak seperti tegakan pohon yang terpisah-pisah. Jenis bambu ini biasanya ditemukan di daerah subtropis seperti di Jepang, Cina dan Korea (Berlin dan Estu, 1995).

## 5. Pelelah Buluh

Menurut Widjaja (2001), pelepas buluh merupakan hasil modifikasi daun yang menempel pada setiap ruas, yang terdiri atas daun pelepas buluh, kuping pelepas buluh dan ligulanya terdapat di antara sambungan daun pelepas buluh. Pelepas buluh sangat penting fungsinya ketika masih muda. Ketika buluh tumbuh dewasa dan tinggi, pada beberapa jenis bambu pelepasnya luruh, tetapi pada jenis lain ada pula yang pelepasnya tetap menempel pada buluh tersebut, seperti pada jenis bambu talang (*Schizostachyum brachycladum*).

## 6. Helai Daun dan Pelepas Daun

Helai daun bambu mempunyai tipe pertulangan yang sejajar seperti rumput, dan setiap daun mempunyai tulang daun utama yang menonjol. Daunnya biasanya lebar, tetapi ada juga yang kecil dan sempit seperti pada bambu cendani (*Bambusa multiplex*) dan bambu siam (*Thyrsostachys siamensis*). Helai daun dihubungkan dengan pelepas oleh tangkai daun yang panjang atau pendek. Pelepas dilengkapi dengan kuping pelepas daun dan juga ligula. Kuning pelepas daun umumnya besar tetapi ada juga yang kecil atau tidak tampak. Pada beberapa jenis bambu, kuning pelepas daun mempunyai bulu kejur panjang, tetapi ada juga yang gundul (Widjaja, 2001).

Daun bambu dapat digunakan sebagai alat pembungkus, misalnya makanan kecil seperti uli dan wajik. Selain itu didalam pengobatan tradisional daun bambu dapat dimanfaatkan untuk mengobati demam panas pada anak-anak. Hal ini disebabkan karena daun bambu mengandung zat yang bersifat mendinginkan.

Bambu merupakan tanaman yang memiliki manfaat sangat penting bagi kehidupan. Semua bagian tanaman mulai dari akar, batang, daun bahkan rebungnya dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan. Pada perinsipnya, pengembangan tanaman bambu di negara kita ini sangat prospek, disamping dapat memenuhi kebutuhan bambu dalam negeri juga dapat memenuhi kebutuhan luar negeri. Selain memiliki nilai ekonomi yang tinggi tanaman bambu juga dapat sebagai salah satu kantong penyerap air, akar-akar pada bambu sangat baik dalam hal menahan dan menjaga ketersediaan air dalam tanah (Margono, 1997).

Selain morfologi tanaman bambu, juga terdapat jenis-jenis tanaman bambu. Menurut Margono (1997), jenis-jenis bambu di dunia ini sangat banyak, kira-kira ada 700 jenis. Secara umum tumbuhan ini dapat tumbuh di dataran rendah dan di pegunungan dengan ketinggian 3000 meter dari permukaan laut, terutama di tempat-tempat terbuka yang bebas dari genangan air. Karena itu banyak tumbuh di lereng-lereng, bukit-bukit dan ditebing-tebing sungai.

Jenis-jenis bambu yang terpenting dan bisa digunakan untuk membuat anyaman antara lain :

- a. Bambu Tali atau Bambu Apus
- b. Bambu Betung
- c. Bambu Gombang
- d. Bambu Kadalán
- e. Bambu Talang
- f. Bambu Duri
- g. Bambu Ori, dan lain-lain.

Dari ketujuh jenis bambu diatas yang digunakan untuk membuat tudung (caping) di Desa Grujugan, adalah salah satu jenis bambu tali atau bambu apus yang mempunyai nama latin “*Gigantochloa apus*”. Bambu ini umumnya berumpun rapat, dan tingginya bisa mencapai 15 sampai 20 meter. Kulit bambu ketika masih basah berwarna hijau dan setelah kering warnanya berubah menjadi kuning keputih-putihan. Buku-bukunya tampak menonjol berwarna kuning dengan miang coklat kehitam-hitaman yang melekat. Dan pelepahnya tak mudah lepas meskipun buluhnya sudah tua. Ia tumbuh didataran rendah dan pegunungan sampai ketinggian 1.000 meter diatas permukaan laut, dan tersebar di seluruh Indonesia. Karena ruasnya panjang-panjang dan seratnya ulet, bambu ini banyak digunakan untuk membuat tali dan bahan baku anyaman (Margono, 1997).

## **B. Budidaya Tanaman Bambu**

Penggunaan bambu untuk industri atau kerajinan dewasa ini semakin meningkat. Dengan demikian kebutuhan akan bambu juga semakin banyak. Pemenuhan kebutuhan tersebut tidak hanya dapat sepenuhnya bergantung pada yang telah ada sekarang. Untuk itu tanaman bambu perlu dibudidayakan secara intensif, yakni dengan cara mengebunkannya, agar dapat menjamin ketersediaan bahan baku dan kontinuitas produksi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membudidayakan tanaman bambu adalah syarat-syarat tumbuh, pembibitan, penanaman, dan pemeliharaan tanaman (Berlin dan Estu, 1995).

## **1. Syarat Tumbuh**

Pertumbuhan setiap tanaman tidak terlepas dari pengaruh kondisi lingkungannya. Dengan demikian perlu diperhatikan faktor-faktor yang berkaitan dengan syarat tumbuh tanaman bambu. Faktor lingkungan tersebut meliputi jenis iklim dan jenis tanah. Lingkungan yang sesuai dengan tanaman bambu adalah yang bersuhu sekitar 8,8-36°C.

Bambu dapat tumbuh pada tanah yang bereaksi masam dengan pH 3,5 dan umumnya menghendaki tanah yang pH nya 5,0 sampai 6,5. Pada tanah yang subur tanaman bambu akan tumbuh dengan baik karena kebutuhan makanan bagi tanaman tersebut akan terpenuhi.

## **2. Pembibitan**

Pembibitan dilakukan untuk memperbanyak tanaman. Perbanyak tanaman ini dapat dilakukan dengan cara generatif dan vegetatif. Perbanyak dengan generatif adalah dengan bijinya. Sedangkan perbanyak vegetatif antara lain dengan stek batang, stek cabang atau stek rhizome (akar). Untuk bibit bambu dalam skala yang besar dan cepat dapat juga dilakukan dengan teknik kultur jaringan.

## **3. Penanaman**

Penanaman bambu bisa dilakukan di kebun, tanah yang latar, tepi sungai atau di pakarangan. Sebelum dilakukan penanaman sebaiknya dilakukan persiapan lahan seperti pembersihan areal dari semak belukar, bebatuan dan kotoran lain.



Penanaman bambu sebaiknya dilakukan pada musim penghujan dan bibit yang digunakan sebaiknya dalam keadaan segar. Pada saat menanam bibit hendaknya ditambahkan pupuk buatan yaitu Urea, TSP dan KCl, dengan perbandingan 3 : 2 : 1 sebaiknya 600 Kg/ha. Pupuk diberikan melingkari tanaman karena rumpun akan tumbuh di sekeliling tanaman induknya. Setelah itu tanah disekitar bibit dipadatkan dan ditinggikan sekitar 5 – 10 cm (Berlin dan Estu, 1995).

#### **4. Pemeliharaan**

Tanaman bambu yang dibudidayakan perlu juga pemeliharaan. Meskipun demikian pemeliharaan tanaman bambu tidak perlu intensif, sehingga tidak terlalu merepotkan pemiliknya. Tindakan pemeliharaan tanaman bambu antara lain meliputi pemangkasan, penyiangan, pembumbunan dan pemupukan.

#### **C. Teknik Pembuatan Anyaman (Lambar)**

Anyaman lambar merupakan sebuah anyaman atau bahan baku untuk pembuatan tudung (caping). Sebelum proses pembuatan tudung (caping) terlebih dahulu dilakukan proses menganyam lambar, yang kemudian barulah proses pembuatan tudung (caping). Tudung (caping) terbuat dari bambu sebagai bahan baku utama dan jenis bambu yang digunakan adalah jenis bambu tali atau bambu apus. Bentuk dari lambar atau tudung berbentuk kerucut, yang biasa digunakan para petani untuk ke sawah.

Menurut Soedjono dan Hartanto (1991) pengertian menganyam adalah suatu pekerjaan yang memerlukan ketelitian, ketekunan, dan kerapian, maka harus

dilakukan dengan penuh kesabaran. Karena di dalamnya terdapat unsur seni maka juga harus disertai dengan perasaan keindahan. Dari hasil anyaman dapat diketahui dan dinilai tingkatan mutu anyamannya.

Menganyam selain terdapat aspek komersial sebagai salah satu sumber mata pencaharian, juga dapat digolongkan pekerjaan yang mempunyai unsur seni. Nilai mutu anyaman tergantung pada bahan, bentuk disain dan motif, serta pada teknik anyamannya.

Pembuat anyaman akan dikatakan sebagai penganyam tradisional, bila hasil anyamannya terus menerus sama dan tidak memperhatikan perkembangan desain. Berbeda dengan penganyam modern yang selalu berusaha menyelaraskan desain dengan perkembangan teknologi dan selera konsumen. Kreasi baru yang selalu timbul membawa pengertian bahwa si penganyam harus selalu berusaha untuk maju. Kecakapan seseorang dalam menggerakkan jari-jarinya sangat membantu menambah mutu anyaman (Soedjono dan Hartanto, 1991).

Penganyam tradisional biasanya kurang memperhatikan faktor perkembangan desain anyaman. Hal itu disebabkan karena dorongan komersial semata-mata, sehingga orang mendesak dengan keinginan memperbanyak produksi saja. Misalnya pembuatan tudung (caping), tempat nasi dari bambu, penganyam dinding, mereka tidak memperhatikan pola anyaman, apakah anyaman itu akan disenangi, apakah laku dengan harga yang memadai, dan sebagainya. Pertimbangan mereka hanya ditujukan kepada jumlah produksi yang mereka hasilkan.

Telah dijelaskan bahwa bambu memiliki berbagai macam jenis, akan tetapi yang paling baik untuk bahan anyaman diantara jenis-jenis bambu yang ada adalah bambu tali atau bambu apus. Bambu apus mempunyai daya lentur yang baik sehingga tidak mudah patah bila dianyam. Perlu diketahui bahwa sebelum dianyam bambu harus diawetkan dengan beberapa cara, antara lain dikeringkan dengan sinar matahari atau api, atau dengan pengawetan secara kimia. Setelah bambu kering, baru dapat digunakan untuk menganyam (Margono, 1997).

## **1. Proses Pengolahan Bambu**

### **a. Pemotongan**

Memotong bambu artinya membagi sebatang/sepotong bambu menjadi dua bagian. Pemotongan ini dilakukan untuk memperoleh panjang bahan sesuai dengan barang yang akan dibuat. Pemotongan sebaiknya dilakukan dengan memakai gergaji potong yang bergigi halus (Soedjono dan Hartanto, 1991).

Menurut Margono (1997), untuk bambu jika kulit batang digunakan, hendaknya di usahakan jangan sampai kulit tersebut terkelupas, terutama waktu pemotongan ruasnya. Dan sebaiknya pemotongan bambu ini dilakukan per ruas bambu. Untuk bahan anyaman, panjang ruas bambu yang ideal adalah 50 atau 60 cm.

### **b. Pengupasan/pengerokan**

Menurut Soedjono dan Hartanto (1991), pengupasan atau pengerokan kulit bambu dilakukan dengan cara batang bambu yang akan dikerok kulitnya

diletakkan berdiri membentuk sudut 60 dengan sandaran yang telah ditentukan.

Alat yang digunakan adalah pisau pengupas.

Caranya : pisau ditarik ke atas, punggung lengkung pisau menggesek kulit batang bambu, kemudian ditarik ke bawah dengan tekanan tangan dan tajam pisau memakan kulit bambu. Dengan demikian kulit bambu pada batang yang dikerok itu habis dan bersih merata.

### **c. Pembelahan**

Menurut Soedjono dan Hartanto (1991), membelah artinya membagi bambu menurut panjangnya, dari ujung ke pangkal secara tuntas, sehingga memperoleh belahan-belahan bambu sesuai dengan keperluan. Untuk membelah bambu digunakan bendo atau parang. Bambu dibelah menjadi dua bagian yang sama, kemudian dibelah lagi menjadi dua bagian yang sama. Yang perlu diperhatikan dalam membelah batang bambu hendaklah selalu sama untuk kedua bagian belahan, karena serat-serat bambu itu lurus memanjang. Membelah bambu besar bagiannya disesuaikan dengan besarnya iratan yang diperlukan, sebab kelanjutan dari membelah adalah mengirat umpamanya ; yang diperlukan besar iratan 1 cm, maka besar belahan harus 1 cm pula.

Perlu diperhatikan bahwa setelah bambu dibelah-belah sesuai dengan ukuran, pada ukuran yang sudah dibelah tadi dibelah lagi menjadi dua untuk memisahkan antara bagian kulit dengan bagian daging bambu.

#### **d. Pengiratan**

Mengirata bambu artinya membagi tiap belahan bambu menjadi bagian-bagian yang lebih tipis. Untuk memperoleh hasil iratan yang baik dan halus diperlukan teknik mengirata yang baik pula. Hal itu dapat diperoleh dengan banyak latihan dan kebiasaan. Iratan yang baik dan halus harus diusahakan, sebab menentukan kasar atau halus nya hasil anyaman.

Proses menganyam yang baik, desain yang baik, corak (motif) yang menarik dan iratan bahan yang baik merupakan jaminan untuk menghasilkan barang anyaman yang berkualitas baik. Jadi bentuk kehalusan iratan menjadi salah satu faktor agar kualitas hasil anyaman baik (Soedjono dan Hartanto, 1991).

Proses pengiratan dilakukan sesuai dengan lebar bambu, dengan menggunakan alat yang dipakai adalah pisau pengirata atau pisau raut. Teknik mengiratnya dari atas kebawah atau dari ujung bambu ke kepangkal bambu. Panjang bambu yang diirata biasanya tidak lebih dari satu ruas dan tidak mengikut sertakan bagian ruas yang keras.

Cara mengiratnya yakni pisau langsung diatur pada tempat yang akan diirata sesuai dengan tebal iratan yang diinginkan. Iratan yang masih agak tebal perlu diirata lagi, sehingga iratan tadi menjadi tipis dan halus. Tangan kiri memegang bambu bagian ujung dan tangan kanan memegang pisau raut. Setelah pengaturan pisau siap langsung ditekan, iratan bambu sambil ditarik sampai menjadi iratan. Untuk ini biasanya bagian ujung bambu dibentuk runcing dulu. Untuk mendapatkan iratan yang sangat tipis, diperoleh dengan

jalan menggoreskan pisau pada belahan bambu, seterusnya ditarik perlahan-lahan. Tebal tipis iratan bambu ditentukan oleh kuat dan lemahnya menekan pisau pengirat (Soedjono dan Hartanto, 1991).

#### **e. Penjemuran**

Penjemuran dilakukan setelah proses pengiratan, setelah bambu menjadi sebuah iratan yang tipis-tipis kemudian dilakukan penjemuran. Penjemuran ini dimaksud untuk memperoleh daya lenting yang kuat, sehingga bambu tidak mudah pecah dan patah. Penjemuran dilakukan dibawah sinar matahari sampai iratan-iratan tersebut kering. Perlu diketahui apabila pada musim-musim penghujan penjemuran dilakukan dengan menggunakan tungku, dengan cara dipanggang atau di oven. Setelah iratan-iratan tersebut kering barulah siap untuk dilakukan penganyaman (Margono, 1997).

## **2. Cara Menganyam (Lambar)**

Cara belajar membuat anyaman dasar adalah sebagai berikut :

- a) Ambillah iratan bambu secukupnya, dan taruhlah berjajar diatas meja sebanyak 15 helai (bisa lebih dari itu). Iratan-iratan yang sudah kita atur ini kita sebut “lusi”, sedang iratan yang lain yang akan kita anyamkan kita sebut “pakan”.
- b) Lusi tadi supaya tidak berubah dari tempatnya waktu dianyam, pada bagian bawahnya kita tindih dengan sebuah papan kayu atau mistar kayu.
- c) Setelah itu satu per satu lusinya diangkat dengan jari tangan kanan.

- d) Cara membuat anyaman ini seperti membuat anyaman tunggal, hanya bedanya lusinya diangkat dua-dua.
- e) Kerjakan terus menerus dengan menyisipkan pakan ke dua, ke tiga, keempat, dan seterusnya secara bergantian, lalu pakan-pakan tersebut dirapatkan.
- f) Setelah lusi-lusi sama banyak dengan pakan-pakan yang dianyamkan, maka terjadilah selembar anyaman. Setelah jadi selembar anyaman lalu anyaman tersebut dipincuk atau dibuat bentuk tudung, merupakan proses awal dari pembentukan tudung (caping). Bentuknya seperti kerucut dan biasa dinamakan oleh para pengrajin tudung (caping) dengan sebutan (lambar). Setelah itu dianyam lagi sampai anyaman lambar penuh (Margono, 1997).

### **3. Cara Membuat Tudung (Caping)**

Setelah proses pembuatan lambar jadi barulah proses pembuatan tudung (caping). Prosesnya yaitu dengan cara dua buah lembar lambar ditumpuk menjadi satu bagian, untuk lambar bagian dalam dipilih lambar yang kualitas anyamannya kurang bagus sedangkan untuk lambar bagian luar dipilih lambar yang kualitas anyamannya bagus dan halus. Setelah itu bagian dalam atau bagian tengah dari kedua tumpukan lambar tersebut diberikan anyaman dengan model satu-satu atau disebut (babon), babon tersebut bertujuan untuk memperkuat bagian caping supaya tidak lembek.

Proses selanjutnya adalah memasang wlengker atau sebuah lengkungan yang terbuat dari bambu yang dipasang dibagian pinggir dan tengah dari kedua bagian lambar untuk proses terbentuknya sebuah tudung (caping).

#### **4. Menjarum Caping (Nutus)**

Menjarum caping (nutus) ini merupakan proses akhir dari pembuatan tudung (caping). Nutus yaitu menjarum caping pada bagian pinggir bawah caping dengan menggunakan jarum, dan senar, ada yang menggunakan kawat dan ada pula yang menggunakan karpet atau spons. Setelah proses nutus selesai barulah tudung (caping) tersebut siap untuk dijual.

#### **D. Biaya dan Pendapatan**

Biaya merupakan nilai dari semua korbanan (input) ekonomi yang diperlukan yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk (Soekartawi, 2002). Biaya dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan banyak atau sedikit.
2. Biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh.

Selain dua macam biaya diatas, ada juga biaya-biaya lain yang diperhitungkan yaitu :



- a. Biaya total, merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya tidak tetap.
- b. Biaya rata-rata, merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi satu kesatuan output tertentu.
- c. Biaya total rata-rata dan biaya tetap rata-rata.

Biaya produksi adalah semua biaya yang digunakan pengrajin untuk membiayai semua faktor produksi yang digunakan dalam usaha kerajinan anyaman bambu yang meliputi biaya tenaga kerja, sarana produksi, dan lain-lain yang digunakan untuk mendukung usaha kerajinan anyaman bambu.

Pendapatan adalah hasil yang diperoleh pengrajin dari hasil kerajinan anyaman bambu. Pendapatan ini terbagi menjadi dua, yaitu pendapatan kotor atau (penerimaan) dan pendapatan bersih (keuntungan). Pendapatan kotor atau penerimaan adalah nilai produk total dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun yang tidak dijual yang dihitung dengan cara mengalikan jumlah produk fisik dengan harga. Jadi besarnya pendapatan kotor atau penerimaan tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh dengan tingkat harga yang berlaku. Sedangkan pendapatan bersih atau keuntungan adalah selisih antara pendapatan kotor (penerimaan) dengan total biaya produksi (Soekartawi 2002).

Hubungan antara biaya, penerimaan dan pendapatan menurut Soekartawi (2002) dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

$$Pd = (Y \cdot Py) - (FC + VC)$$

Keterangan :

Pd : Pendapatan kerajinan anyaman bambu

TR : Total penerimaan ( *Total Revenue* )

TC : Total biaya ( *Total Cost* )

Y : Jumlah produksi yang dihasilkan

Py : Harga persatuan

FC : Biaya tetap ( *Fixed Cost* )

VC : Biaya tidak tetap atau biaya variabel ( *Variabel Cost* )

### **E. Struktur Pendapatan Keluarga Petani Pengrajin**

Sumber pendapatan rumah tangga petani dapat digolongkan menjadi pendapatan dari sektor pertanian (*on-farm*) dan pendapatan dari sektor non pertanian (*off-farm*). Sumber pendapatan dari sektor pertanian (*on-farm*) terdiri dari pendapatan dari usahatani (padi sawah, padi ladang, palawija, sayuran, buah-buahan, dan lain-lain), pendapatan dari pertanian lain (dari ternak besar, kecil, unggas, kolam dan tanaman tahunan) buruh tani. Sedang pendapatan dari non pertanian (*off-farm*) dibagi menjadi pendapatan dari perdagangan, industri rumah tangga, buruh non pertanian, pegawai, jasa dan lain-lain.

#### **1. Pendapatan *On-Farm***

Struktur pendapatan *on-farm* yaitu merujuk pada kegiatan dalam sektor pertanian. Pada rumah tangga pedesaan sering kita beranggapan bahwa sumber utama pendapatan masyarakat berasal dari lahan pertanian. Dimana akan

dikaitkan luas tanah yang dimiliki dengan besarnya pendapatan rumah tangga petani. Masyarakat masih beranggapan apabila tanah yang dimiliki oleh petani luas, maka besar pulalah pendapatan yang diterima dalam keluarganya. Pada saat sekarang ini kenyataan menunjukkan bahwa pendapatan keluarga tidak lagi sepenuhnya tergantung kepada tanah yang dimiliki sebagai indikator pendapatan utama rumah tangga. Usaha pertanian baik di pedesaan maupun di perkotaan saat sekarang ini sudah tidak begitu dominan dan tidak memberikan sumbangan yang besar lagi bagi pendapatan rumah tangga di pedesaan (Anonymous, 2001).

## **2. Pendapatan *Off-Farm***

Menurut Effendi (1993), *Off farm employment* merujuk pada kegiatan di luar pertanian atau jenis pekerjaan (*occupations*) yang dilakukan oleh anggota rumah tangga pedesaan. Batasan *off farm employment* yang mengacu pada jenis pekerjaan menekankan bahwa ia adalah pekerjaan yang sifatnya bukan pertanian baik milik sendiri maupun milik orang lain. Ini berarti mirip dengan pekerjaan diluar sektor pertanian. Menurut lokasinya *off farm employment* dapat dipertimbangkan sebagai pekerjaan yang dilakukan diluar pertanian tetapi masih dilakukan di lingkungan pedesaan atau di sekitar kota kecil (kecamatan). Pekerjaan yang mungkin dilakukan di rumah tangga seperti kerajinan tangan yang dikerjakan oleh para wanita petani perlu dimasukkan dalam kategori *off farm employment*. Dalam situasi tertentu jenis pekerjaan luar pertanian merupakan kriteria yang agak sulit ditetapkan.

Berkaitan dengan komposisi rumah tangga ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Anggota rumah tangga yang menjadi pusat perhatian dalam analisis *off farm employment* adalah anggota yang tergolong usia kerja dan tinggal dalam rumah tangga dalam beberapa bulan setahun. Dan anggota rumah tangga itu tercatat sebagai bagian tenaga kerja keluarga dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan alokasi pekerjaan baik dalam bidang pertanian maupun *off farm employment* (Effendi, 1993).

